

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rumah Sakit Jiwa memiliki tugas menyelenggarakan dan melaksanakan pelayanan pencegahan, pemulihan dan rehabilitasi di bidang Kesehatan Jiwa (Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 135/Menkes/SK/IV/78). Rumah sakit jiwa merupakan fasilitas kesehatan terdepan dalam memberikan pelayanan kesehatan jiwa. Sesuai Undang-undang Nomor 44 tahun 2009 tentang Rumah Sakit, rumah sakit jiwa sebagai institusi pelayanan kesehatan juga menyediakan menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat.

Pelayanan yang diberikan oleh rumah sakit jiwa tak lepas dari kontribusi besar dari profesi perawat. Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2017), perawat merupakan profesi dengan jumlah terbesar di antara profesi kesehatan lain dengan presentase 29,66% dari seluruh rekapitulasi profesi kesehatan di Indonesia per

Desember 2016. Mengingat perannya dalam garda depan, keselamatan perawat merupakan hal yang utama dalam mutu pelayanan kesehatan, selain tentunya keselamatan pasien merupakan hal terpenting (Atmodjo, 2019). Keselamatan dan kesehatan kerja merupakan salah satu aspek perlindungan tenaga kerja yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003. Dalam perundangan mengenai ketenagakerjaan ini salah satunya memuat tentang keselamatan kerja yaitu pasal 86 menyebutkan bahwa setiap organisasi wajib menerapkan upaya keselamatan dan kesehatan kerja untuk melindungi keselamatan tenaga kerja dan pasal 87 mewajibkan setiap organisasi melaksanakan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja.

Salah satu permasalahan yang sering terjadi pada pasien gangguan jiwa adalah perilaku agresif. Perilaku ini memerlukan penanganan yang segera karena dapat membahayakan diri pasien, orang lain, dan lingkungan. Perilaku agresif merupakan sebuah bentuk perilaku yang bertujuan melukai seseorang baik secara fisik maupun

psikologis yang dapat dilakukan secara fisik dan verbal. Keterlibatan langsung perawat pada penanganan perilaku agresif secara langsung adalah tindakan isolasi dan atau *restrain*/pengekangan (Purwanto, 2015). Pada saat melakukan tindakan isolasi atau pengekangan perawat juga berisiko mengalami serangan dari pasien karena berontak atau menolak dilakukan tindakan tersebut.

Perlindungan terhadap perawat yang menjalankan tugas mutlak diperlukan mengingat risiko yang dihadapi saat merawat pasien. Hal ini dikarenakan kekerasan pada perawat di tempat kerja masih menjadi masalah yang signifikan. Pada tahun 2013 dilaporkan terdapat 25.630 insiden kekerasan pada perawat di Amerika, dan 74% di antaranya terjadi di fasilitas kesehatan. Studi di Asia menunjukkan perawat mengalami kekerasan di tempat kerja yang dilakukan oleh pasien pada tingkat yang mengkhawatirkan. Bentuk kekerasan tempat kerja yang paling umum adalah pelecehan verbal sebanyak 53,4%, fisik penyerangan 16,1%,

penindasan atau pelecehan 14,2%, dan pelecehan seksual terdapat 4,6% (Cheung, 2018).

Penelitian di Nigeria menyebutkan bahwa pada saat menjalankan tugas di rumah sakit, terdapat sebanyak 49,5% staf rumah sakit mengalami serangan secara fisik setidaknya sekali, dan selama 12 bulan sebelumnya 33,7% telah diserang secara fisik. Perawat lebih sering diserang daripada dokter dengan persentase 82,3%. Staf rumah sakit yang mengalami cedera dan membutuhkan perhatian medis ada 88%. Kerentanan terhadap serangan tidak terkait dengan menghadiri pelatihan pencegahan dan manajemen kekerasan pasien psikiatri (James, 2011).

Studi *cross-sectional* ini dilakukan di tiga rumah sakit jiwa di Arab Saudi antara Maret dan Mei 2017. Prevalensi kecelakaan kerja terhadap perawat adalah 90,3%, dimana 57,7% telah terpapar dengan pelecehan fisik dan verbal. Lebih banyak perawat yang terpapar kecelakaan kerja selama shift pagi daripada shift malam (58,4% berbanding 42,3%). Perilaku kekerasan ditunjukkan sebagian besar oleh pasien sendiri (81,3%). Lebih dari setengah perawat (57,4%) memerlukan intervensi medis dalam kasus-kasus tersebut.

Mayoritas perawat merasa stres (64,2%) atau cemas (53,5%) dan 34,2% merasa tertekan setelah kejadian.

Jumlah Perawat di Rumah Sakit Jiwa Grhasia merupakan yang terbanyak dari jumlah seluruh pegawai. Data pada bulan Oktober 2019 jumlah keseluruhan pegawai Rumah Sakit Jiwa Grhasia sebanyak 437 orang dan perawat mendominasi dengan jumlah 151 orang atau sekitar 34% dari total populasi.

Pasien yang memiliki risiko berperilaku agresif dalam asuhan keperawatannya dikategorikan dengan diagnosa keperawatan Perilaku Kekerasan (PK). Berdasarkan data dari Instalasi Rawat Intensif Rumah Sakit Jiwa Grhasia, pada tahun 2018 di Wisma Bima (ruang perawatan intensif untuk pasien laki-laki) merawat sebanyak 1.049 pasien dan sebanyak 834 pasien (79,5%) dengan diagnosa keperawatan Perilaku Kekerasan. Adapun di Wisma Arimbi (ruang perawatan intensif untuk pasien perempuan) dalam setahun merawat 668 pasien dan terdapat 416 pasien atau sekitar 62% dengan diagnosa keperawatan perilaku kekerasan.

Pada studi awal yang dilakukan peneliti dengan melakukan wawancara terhadap dua orang Perawat di Instalasi Rawat Intensif pada tanggal 10 Oktober 2019, perawat mengatakan sering mendapatkan serangan dari pasien berupa dicakar, ditarik bajunya, diludahi ataupun bentuk serangan lainnya. Pada bulan September 2019 terjadi insiden Perawat mengalami dislokasi dan dipukul pasien. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Persepsi Perawat Terhadap Prevalensi Perilaku Agresif Pasien di Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah persepsi perawat terhadap prevalensi perilaku agresif pasien di Rumah Sakit Jiwa Grhasia?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui persepsi perawat terhadap prevalensi perilaku agresif pasien di Rumah Sakit Jiwa Grhasia.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui persepsi perawat terhadap perilaku agresif pasien di Rumah Sakit Jiwa Grhasia.
- b. Mengetahui prevalensi perilaku agresif pasien di Rumah Sakit Jiwa Grhasia.
- c. Mengetahui upaya yang dilakukan Rumah Sakit Jiwa Grhasia untuk menurunkan perilaku agresif yang dilakukan pasien.

D. Manfaat Penelitian

1. Aspek teoritis (keilmuan)

Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan baru tentang persepsi perawat terhadap perilaku agresif yang dilakukan pasien.

2. Aspek praktis

Bagi Rumah Sakit Grhasia hasil penelitian dapat memberikan masukan dalam menurunkan prevalensi perilaku agresif yang dilakukan pasien.